

# GEREJA DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

Enjelina Solin, Putra J Rajagukguk, Sriwati Sihombing, Hesty Sinaga, Baginda Sitompul

Institut Agama Kristen Negeri ( IAKN ) Tarutung

Email : [enjelinaenjelina780@gmail.com](mailto:enjelinaenjelina780@gmail.com) , [putrarajagukguk84@gmail.com](mailto:putrarajagukguk84@gmail.com) ,  
[sriwatisihombing352@gmail.com](mailto:sriwatisihombing352@gmail.com) , [sinagahesty21@gmail.com](mailto:sinagahesty21@gmail.com) ,  
[sitompul.baginda@gmail.com](mailto:sitompul.baginda@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas gereja dan tanggung jawab pendidikan sebagai bagian integral dari misi gereja dalam membina, mengembangkan, dan memperkuat iman jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran gereja sebagai pusat pembinaan iman, mengkaji pelaksanaan pemuridan, pendidikan jemaat lintas usia, katekisasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan pendidikan Kristen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur teologis, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat melalui pembinaan iman yang berkelanjutan, pemuridan yang kontekstual, pendidikan lintas generasi, serta katekisasi sebagai sarana pengajaran dasar-dasar iman Kristen. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan melalui media dan platform digital. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan berupa krisis kebenaran, individualisme, kedangkalan spiritual, dan persoalan etika digital yang memerlukan respons teologis yang tepat. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan pendidikan iman, pemuridan, katekisasi, dan teknologi digital secara seimbang agar mampu menghasilkan jemaat yang memiliki iman yang kokoh, karakter Kristiani yang matang, serta kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Pembinaan Iman, Pemuridan, Katekisasi, Era Digital.

## ABSTRACT

This study discusses the church and its educational responsibility as an integral part of the church's mission to nurture, develop, and strengthen the faith of its congregation. The purpose of this study is to explain the role of the church as a center of faith formation, examine the implementation of discipleship, intergenerational congregational education, catechism, and the utilization of digital technology in Christian educational ministry. The method employed is a library research approach through the analysis of theological literature, scholarly journals, and other relevant sources related to Christian Religious Education. The findings indicate that the church bears a primary responsibility in fostering the spiritual maturity of believers through continuous faith formation, contextual discipleship, intergenerational education, and catechism as a means of teaching the fundamental doctrines of the Christian faith. Furthermore, the advancement of digital technology provides opportunities for the church to expand its educational ministry through various digital media and platforms. However, the digital era also presents challenges such

as the crisis of truth, individualism, spiritual shallowness, and issues of digital ethics that require appropriate theological responses. Therefore, the church needs to integrate faith formation, discipleship, catechism, and digital technology in a balanced manner to cultivate believers who possess strong faith, mature Christian character, and readiness to serve as witnesses of Christ amid the changing world.

**Keywords: Church, Christian Religious Education, Faith Formation, Discipleship, Catechism, Digital Era.**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kehidupan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat dan misinya sebagai persekutuan orang percaya. Sejak masa gereja mula-mula, proses pengajaran dan pembinaan iman telah menjadi sarana utama dalam membentuk identitas, karakter, dan spiritualitas umat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, melainkan juga sebagai komunitas pembelajaran yang secara berkelanjutan kepada setiap generasi.<sup>1</sup>

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang semakin kompleks menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan tanggung jawab pendidikannya. Arus globalisasi dan digitalisasi telah mengubah pola berpikir,

cara belajar, dan cara berinteraksi masyarakat, termasuk warga gereja. Di satu sisi, perubahan tersebut membuka peluang yang luas bagi pengembangan pelayanan pendidikan. Namun, di sisi lain, gereja dihadapkan pada berbagai persoalan seperti menurunnya kualitas pembinaan iman, krisis identitas spiritual, serta semakin kuatnya pengaruh nilai-nilai sekuler yang dapat memengaruhi kehidupan jemaat.

Dalam konteks tersebut, gereja dipanggil untuk menjalankan fungsinya sebagai pusat pembinaan iman yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual dan kedewasaan rohani jemaat. Pembinaan iman tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk transformasi hidup yang nyata sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, proses pendidikan gerejawi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan

<sup>1</sup> Yosefo Gule, Samuel Diar Hariara Sinurat, dan Miduk Mario Simbolon, "Pentingnya Pendidikan Katekisasi

Sidi di Gereja," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5168–5175

mengarah pada pembentukan karakter Kristiani yang mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut lagi, pemuridan merupakan inti dari proses pendidikan gereja. Pemuridan bukan sekadar aktivitas pengajaran formal, melainkan suatu proses pembentukan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui relasi, teladan, pendampingan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas iman. Gereja yang berhasil melaksanakan pemuridan secara efektif akan menghasilkan individu-individu yang memiliki kedewasaan iman serta kemampuan untuk menjadi agen transformasi dalam lingkungannya<sup>2</sup>.

Selain pemuridan, pendidikan jemaat lintas usia juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan gereja. Setiap kelompok usia memiliki kebutuhan, karakteristik, dan dinamika perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual. Pendidikan anak, remaja, pemuda, dewasa, hingga lanjut usia perlu dirancang secara sistematis agar seluruh warga gereja memperoleh kesempatan

yang sama untuk bertumbuh dalam iman.

Katekisasi dan pembinaan warga gereja juga memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan tanggung jawab pendidikan gereja. Katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan doktrin dan ajaran gereja, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai iman yang membentuk identitas dan komitmen spiritual warga gereja. Dengan demikian, katekisasi menjadi instrumen penting dalam membangun kualitas kehidupan bergereja yang sehat dan bertanggung jawab.

Di era digital, pelaksanaan pendidikan gereja mengalami transformasi yang signifikan. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai teknologi komunikasi telah menciptakan model-model baru dalam pelayanan pendidikan gerejawi. Kehadiran teknologi tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga menuntut gereja untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan literasi digital yang memadai. Gereja perlu mengintegrasikan teknologi secara kritis dan konstruktif agar pelayanan pendidikan tetap

---

<sup>2</sup> Purim Marbun, "Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat,"

*Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 304–317.

relevan, efektif, dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar pelayanannya.<sup>3</sup>

## 2. KAJIAN TEORI

Gereja Sebagai Pusat Pembinaan Iman  
Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Istilah gereja berdasarkan Alkitab yang menguraikan tentang kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan, dan pekerjaan yang dilakukan umat Allah merupakan milik Allah. Kata gereja berasal dari kata "igreja" (Portugis) yang artinya kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala. Namun terjemahan yang dipakai sekarang adalah terjemahan yang berasal dari kata "kyriake" (Yunani) yang berarti "yang menjadi milik Tuhan". Yang dimaksud dengan "milik Tuhan" ialah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang beriman.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa "gereja" tidak hanya sebatas pada gedung atau bangunan yang digunakan untuk tempat beribadah, atau organisasi, atau badan organisasi. Melainkan, kata "gereja" memiliki arti yang lebih luas, yakni persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk

berhimpun. Gereja merupakan agen yang menjadi rekan sekerja Allah untuk melaksanakan pelayanan dunia ini. Gereja sebagai lembaga yang diberikan tanggung jawab oleh Allah sebagai rekan sekerja Allah harus tahu akan perannya untuk melayani jemaat. Berbicara tentang gereja berarti berbicara tentang proses pemuridan yang sehat. Karena, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan orang percaya, iman merupakan yang paling utama, dan pada akhirnya yang paling dicari (Luk. 18:8). Karena melalui iman jemaat memiliki sifat yang terus hidup dan bertumbuh, maka diperlukan usaha agar iman itu semakin bertumbuh. Tindakan ini memerlukan waktu seumur hidup dan disebut dengan pembinaan iman. Pembinaan iman memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan jemaat, di antaranya: (1) Pertumbuhan rohani. Seseorang akan terbantu dalam menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama; (2) Kekuatan dalam krisis. seseorang akan dilatih untuk kokoh dalam menghadapi tantangan dalam hidup; (3) Pemahaman yang lebih mendalam. Dia akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan yang selaras dengan firman Tuhan.. Hal Ini memungkinka seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan dapat membuat keputusan yang benar dalam setiap aspek kehidupan; (4) Berbuah dan berdampak. Seseorang akan

<sup>3</sup> Berton Bostang Hamonangan Silaban dkk., "Redesain Pembinaan Jemaat dalam Budaya Digital," *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–7583.

<sup>4</sup> Denny Adri Tarumingi "Gereja Dalam Pandangan Paulus" Titian

Emas. 2020, No. 1, Vol. (1), 2020.Hlm. 14

<sup>5</sup> [https://digilib-iaakntoraja.ac.id/2398/5/irmesyanti\\_bab\\_2.pdf](https://digilib-iaakntoraja.ac.id/2398/5/irmesyanti_bab_2.pdf), diakses pada tanggal 30, Mei 2026, pukul 21.00 WIB

memiliki dampak untuk orang-orang disekitarnya. Dengan pemahaman dan kemampuan, dia dapat menjadi saksi Kristus yang mampu memberitakan kasih kristus dengan penuh kasih.<sup>6</sup>

Pembinaan iman perlu dilakukan Gereja agar jemaat semakin beriman . Dalam hal ini gereja harus melakukan kegiatan atau program yang dapat menumbuhkan iman jemaat, karena iman harus dibina agar tumbuh terus-menerus. Tanpa pembinaan, iman akan semakin surut atau bahkan memudar. Pembinaan iman umat penting supaya umat memiliki pemahaman yang benar dan sehat tentang ajaran-ajaran agama mereka. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran ajaran-ajaran sesat atau pemahaman yang salah tentang agama. Selain itu, pembinaan iman umat juga bermanfaat sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional.<sup>7</sup>

Gereja memberikan pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, memperkuat iman serta hubungannya dengan Allah, dan pengajaran yang diberikan gereja juga memberikan dukungan dan pembinaan spiritual umat. Jadi, melalui Gereja, diharapkan bahwa orang-orang mampu mendengar, memahami, dan merespon

Firman Tuhan dengan baik. Melalui pengajaran yang diberikan jemaat dapat mengalami pertobatan, pertumbuhan iman, dan hidup dalam hubungan yang baik dengan Allah dan sesama.<sup>8</sup>

Gereja juga memiliki tugas dan panggilan menjalankan karya keselamatan Kristus di dunia. Panggilan tersebut diwujudkan melalui Tri Tugas Gereja, yaitu koinonia (persekutuan), martyria (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Melalui koinonia, gereja membangun persatuan umat beriman sebagai satu keluarga Allah. Dalam marturia, gerejaewartakan Injil dan memberikan kesaksian tentang Kristus melalui perkataan maupun tindakan. Sementara itu, melalui diakonia, gereja melayani sesama, terutama mereka yang lemah, miskin, dan membutuhkan pertolongan dan penguatan.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk pelaksanaan diakonia adalah konseling pastoral. Namun pada kenyataannya banyak orang kristen yang mengabaikan arti pentingnya pelayanan konseling pastoral khususnya konseling pranikah.<sup>10</sup>

Konseling pranikah bertujuan untuk membantu pasangan yang ingin menikah dan memecahkan masalah yang mengganggu di antara mereka, serta

<sup>6</sup> Markus Tuhumury et, al. "Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini", Sabda: Jurnal Teologi Kristen Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga: Volume 5, Nomor 2, November 2024. Hlm 138-139.

<sup>7</sup> Evimawati Harefa, et.al. "Peran Gereja dalam Pembinaan Iman terhadap Masyarakat Tertekan" Journal New Light Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025, Hlm. 45.

<sup>8</sup> Evimawati Harefa, et.al. "Peran Gereja dalam Pembinaan Iman

terhadap Masyarakat Tertekan" Journal New Light Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025, Hlm. 45.

<sup>9</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 425-427.

<sup>10</sup> Kemryati Juleha Siburian, et,al, "Pentingnya Konseling Pranikah Dalam Gereja Untuk Menciptakan Keluarga yang Berbahagia" International Journal of Cross Knowledge, Volume 1 Number 2 (2023), Hlm. 1.

saling terbuka akan kepribadian dan kualitas diri mereka masing-masing, serta menyampaikan hakikat dari pernikahan kristen itu sendiri. Konseling pernikahan merupakan suatu cara agar pasangan selalu mengingat komitmen dalam hubungan suami istri seumur hidup mereka di hadapan Tuhan.<sup>11</sup>

Konseling pastoral pranikah menjadi suatu program gereja yang harus dilaksanakan untuk calon suami-istri yang akan menikah. Konseling pranikah dapat mempersiapkan pasangan membentuk sebuah keluarga kristen yang takut akan Tuhan. Calon pasangan harus memahami bahwa tujuan dari pernikahan kristen yang sebenarnya adalah membangun hubungan yang didalamnya memuliakan Tuhan secara bersama-sama. Konseling pranikah dilaksanakan untuk mempersiapkan pasangan baik secara emosi, mental dan kerohanian.<sup>12</sup> Untuk itu konseling pranikah sangat dibutuhkan, dan merupakan salah satu tugas dan peran gereja dalam menumbuhkan iman jemaat, karena keluarga kristen adalah tempat pertama anak-anak mengenal Tuhan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, penulis berusaha memahami secara mendalam konsep gereja dan tanggung jawab pendidikan

berdasarkan perspektif teologis, Pendidikan Agama Kristen, serta perkembangan pelayanan gereja di era digital.

#### Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, antara lain:

1. Alkitab sebagai sumber utama dalam memahami dasar teologis pendidikan gereja.
2. Buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pembinaan iman, pemuridan, katekisasi, dan pelayanan gereja.
3. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan Kristen, pemuridan, pembinaan warga gereja, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja.
4. Dokumen dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan gereja dan tanggung jawab pendidikan. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis sesuai dengan tema pembahasan.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil kajian untuk memperoleh pemahaman mengenai peran gereja sebagai pusat pendidikan iman, pelaksanaan pemuridan, pendidikan jemaat lintas usia, katekisasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan pendidikan Kristen.

#### **5. 3.5 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan pedagogis. Pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji dasar-dasar Alkitabiah dan teologis mengenai tanggung jawab pendidikan gereja, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk memahami proses pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan iman jemaat dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab gereja dalam melaksanakan pendidikan Kristen yang relevan dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gereja Sebagai Pusat Pembinaan Iman**

Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran sentral sebagai pusat pembinaan iman bagi seluruh warga jemaat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pendidikan yang bertanggung jawab membimbing jemaat untuk mengenal Allah, memahami firman-Nya, dan mengembangkan kehidupan rohani yang dewasa. Pembinaan iman dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, persekutuan, pengajaran Alkitab, konseling pastoral, serta pelayanan lainnya yang mendukung pertumbuhan spiritual jemaat.

Pembinaan iman yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan rohani, penguatan karakter Kristiani, kemampuan menghadapi tantangan hidup, serta peningkatan kesadaran untuk melayani sesama. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan program-program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan jemaat dan perkembangan masyarakat.

### **Pemuridan Sebagai Inti Pendidikan Gereja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan merupakan inti dari tanggung jawab pendidikan gereja. Pemuridan bertujuan membentuk jemaat menjadi murid Kristus yang tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, pemuridan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui hubungan yang bersifat personal, pendampingan rohani, mentoring, dan keteladanan hidup. Di era digital, gereja dituntut untuk mengembangkan model pemuridan yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan nilai relasional yang menjadi ciri utama pemuridan Kristen. Dengan demikian, pemuridan menjadi sarana efektif untuk menghasilkan jemaat yang dewasa secara spiritual dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

### **Pendidikan Jemaat Lintas Usia**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pendidikan jemaat lintas usia memiliki peran penting dalam membangun komunitas gereja yang sehat dan inklusif. Pendidikan ini memungkinkan seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, terlibat dalam proses pembelajaran iman secara bersama-sama.

Pelaksanaan pendidikan lintas usia dapat dilakukan melalui studi Alkitab intergenerasional, mentoring antar generasi, berbagi kesaksian iman, kegiatan pelayanan bersama, serta ibadah yang melibatkan semua kelompok usia. Pendekatan ini memperkuat hubungan antar generasi, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkaya pengalaman belajar iman melalui pertukaran pengalaman hidup yang berbeda.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan lintas usia mampu meningkatkan solidaritas jemaat, memperkuat identitas komunitas gereja, dan mendukung pertumbuhan iman yang lebih menyeluruh.

### **Katekisasi dan Pembinaan Warga Gereja**

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pendidikan gereja yang berfokus pada pengajaran dasar-dasar iman Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa katekisasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warga gereja untuk memahami ajaran Kristen secara benar dan bertanggung jawab.

Melalui katekisasi, peserta memperoleh pemahaman tentang doktrin Kristen, kehidupan bergereja, serta tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus. Selain itu, katekisasi juga berfungsi sebagai sarana pendewasaan iman yang mempersiapkan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja.

Sementara itu, pembinaan warga gereja dilakukan secara berkelanjutan melalui ibadah, kelompok kecil, pemuridan, seminar rohani, dan berbagai pelatihan pelayanan. Kombinasi antara katekisasi dan pembinaan warga gereja membantu membentuk jemaat yang memiliki dasar iman yang kuat, karakter Kristiani yang matang, dan kesiapan untuk melayani.

### **Pelayanan Pendidikan Gereja di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi memberikan peluang yang luas bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan melalui kelas daring, pendalaman Alkitab virtual, webinar, media sosial, podcast, dan berbagai platform digital lainnya.

Pemanfaatan teknologi memungkinkan gereja menjangkau jemaat yang berada di berbagai lokasi serta menyediakan akses pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun demikian, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, individualisme, kedangkalan spiritual, dan berbagai persoalan etika digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, gereja perlu meningkatkan literasi digital jemaat, menyediakan konten pendidikan Kristen yang berkualitas, membangun komunitas digital yang sehat, serta mengembangkan etika digital berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung misi pendidikan gereja tanpa mengurangi kualitas pembinaan iman dan kehidupan persekutuan jemaat.

#### **Implikasi bagi Pelayanan Gereja Masa Kini**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan gereja tidak terbatas pada kegiatan pengajaran formal, tetapi mencakup seluruh proses pembentukan iman, karakter, dan kehidupan spiritual jemaat. Gereja perlu mengintegrasikan pembinaan iman, pemuridan, pendidikan lintas usia, katekisasi, dan teknologi digital dalam satu sistem pelayanan yang berkesinambungan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sebagai pusat pembinaan iman, gereja berperan dalam menuntun jemaat untuk mengenal Allah, memahami firman-Nya, serta mengembangkan kehidupan rohani yang semakin dewasa. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, gereja tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pemuridan menjadi inti dari pelayanan pendidikan gereja karena bertujuan menghasilkan murid-murid Kristus yang bertumbuh dalam iman dan mampu mengaplikasikan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, katekisasi dan pembinaan warga gereja memiliki peran yang penting dalam memperlengkapi jemaat dengan pemahaman yang benar mengenai ajaran Kristen dan kehidupan bergereja. Melalui proses tersebut, jemaat dibimbing untuk memahami identitas, tanggung jawab, dan panggilannya sebagai bagian dari tubuh Kristus. Di sisi lain, perkembangan teknologi pada era digital memberikan peluang baru bagi gereja untuk memperluas pelayanan

pendidikan melalui berbagai media dan platform digital..

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab utama gereja yang harus dilaksanakan secara serius, terencana, dan berkesinambungan. Gereja perlu mengintegrasikan pembinaan iman, pemuridan, pendidikan lintas usia, katekisasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kesatuan pelayanan yang saling mendukung. Dengan demikian, gereja dapat menghasilkan jemaat yang memiliki pemahaman iman yang kuat, karakter Kristiani yang matang, serta kesiapan untuk menjadi saksi Kristus dan menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat yang terus berkembang.

#### Saran

1. Bagi Gereja, hendaknya terus memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan dan pembinaan iman dengan menyusun program yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat pada setiap kelompok usia.
2. Bagi warga jemaat, diharapkan memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan gereja, seperti pemuridan, katekisasi, kelompok pendalaman Alkitab, dan pelatihan-pelatihan rohani sebagai sarana pertumbuhan iman.
3. Dalam menghadapi era digital, gereja perlu memanfaatkan teknologi informasi dan media digital sebagai sarana pendidikan Kristen, sekaligus membekali jemaat dengan literasi digital dan pemahaman etika Kristen agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
4. Bagi lembaga pendidikan teologi dan peneliti, diperlukan pengembangan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pendidikan gereja di era digital sehingga pelayanan pendidikan Kristen dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken, *Gereja: Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 91–95.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 425–427.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 128–135 (*Lumen Gentium* art. 9–17).
- Malik dan Gulo, "Kajian Teologis Tentang Implementasi Pemuridan," 25.
- Markus Tuhumury et, al. "Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai

- Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini”, Sabda: Jurnal Teologi Kristen Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga: Volume 5, Nomor 2, November 2024. Hlm 138-139.
- Multikultural,” *Redominate: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani* 7, no. 1 (2025): 10
- R. D. Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 3 (2023): 90.
- R. D. Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 3 (2023): 90.
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message and Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2022), 145.
- Rusman. 2018. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stefanus, Daniel. 2009. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi
- Tomatala, Yakob. 2015. *Pendidikan Agama Kristen di Gereja*. Jakarta: YT Leadership

